

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Al-Quran secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Quran Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan seperti Al-Quran yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Quran layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Tidak ada keraguan sedikitpun dalam Al-Quran (M Quraish Shihab, 2007: 4).

Al-Quran merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. untuk dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia. Dengan Al-Quran, Allah menghidupkan hati, menerangi pandangan dan mengeluarkan umat manusia dari kebodohan, kehinaan dan kesyirikan menuju hidayah, kehidupan yang mulia dan keimanan. Karena begitu pentingnya Al-Quran dalam kehidupan umat manusia, maka usaha untuk memahami, mempelajari serta menggali isi kandungannya nyaris tak pernah berhenti. Hal itu dilakukan agar Al-Quran sebagai kitab suci yang terakhir diturunkan dan merupakan kitab suci agama samawi yang paling sempurna benar-benar selalu dapat menjawab tantangan zaman (Yusuf & Ismail Suardi, 2018: 1). Karena itu setiap orang akan menjadikan Al-Quran sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-harinya. Ajaran di dalam Al-Quran terdapat berbagai aspek yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat. Sikap seorang muslim yaitu mempercayai keberadaan Al-Quran dan dapat

menimbulkan kecintaannya untuk membaca, memahami, mempelajari serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Quran memiliki fungsi yang sangat penting yaitu salah satunya adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia, maka dalam membacanya harus mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, untuk sampai pada tingkatan itu, tentu saja kita harus melewati tingkatan yang pertama yaitu mempelajari Al-Quran, baik belajar membaca huruf-huruf Al-Quran itu sendiri maupun dengan mempelajari maknanya. Setiap mukmin yakin ketika membaca Al-Quran diniatkan karena Allah maka akan terdapat pahala di dalamnya, seperti sabda Rasulullah SAW:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِّنَ الْقُرْآنِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِمْ حَرْفٌ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

“Barangsiapa yang membaca satu huruf Al-Qur’an maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dibalas sepuluh kebaikan, aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, mim satu huruf”.  
(HR. Tirmidzi).

Begitu mulianya Al-Quran membuat para pembacanya terkagum-kagum dan kita sebagai umat Nabi Muhammad yang diturunkan Al-Quran kepadanya harus merasa bangga karena kita memiliki nilai lebih daripada umat sebelumnya dan mengamalkannya dengan baik. Dalam membaca Al-Quran tidak sama seperti kita membaca majalah, koran atau bacaan yang lainnya, akan tetapi ada aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh seorang muslim ketika akan membacanya. Aturan dalam Al-Quran adalah tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang, atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya (M Quraish Shihab, 2007). Segala sesuatu itu ada ilmunya, apabila kita membaca Al-Quran hanya diniatkan untuk menggugurkan kewajiban saja maka akan sia-sia apabila tidak dilandasi dengan ilmu. Oleh karena itu, umat Islam wajib memiliki pedoman untuk belajar membaca dan memahami Al-Quran agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam membacanya, yaitu Ilmu Tajwid.

Ilmu tajwid terdiri dari dua kata, yaitu ilmu dan tajwid. Dalam bukunya al-Zarqani, sebagian ulama memahami ilmu adalah sebagai gambaran sesuatu yang dihasilkan dalam akal (Heri Khoiruddin, 2016: 1). Sedangkan tajwid merupakan bentuk mashdar dari kata *jawwada* yang berarti memperbaiki atau memperindah (*at-Taḥsīn*) (Dar Ammar, 2000: 68). Berdasarkan pengertian ilmu dan tajwid, maka ilmu tajwid dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu baik huruf hijaiyyah, makhraj huruf, sifat-sifat huruf, tanda baca, hukum dari setiap huruf hijaiyyah dan lainnya untuk memperbaiki atau memperindah bacaan didalam Al-Quran. Untuk bisa membaca dan memahami Al-Quran beserta ilmu tajwidnya adalah melalui sebuah pendidikan formal maupun non formal. Adapun bentuk dari pendidikan non formal yaitu melalui suatu pengajian, sehingga pada saat sekarang banyak pengajian-pengajian rutin yang khusus mempelajari Al-Quran beserta ilmu tajwidnya. Salah satunya pengajian-pengajian rutin ibu-ibu yang dilaksanakan yaitu di sebuah Majelis Ta'lim.

Majelis Ta'lim Al-Bayyinah Margaasih Kabupaten Bandung merupakan salah satu lembaga yang memberikan pendidikan non formal kepada jamaahnya. Di dalamnya terdapat aktivitas pengajian rutin ilmu tajwid yang dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Quran seperti mempelajari cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar dimulai dari mempelajari macam-macam huruf hijaiyyah, makhraj huruf, haq huruf dan lain sebagainya. Dengan diadakannya aktivitas tersebut bertujuan agar jamaah terbiasa dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Membaca dan memahami Al-Quran adalah suatu kewajiban bagi umat Islam dan perantaranya yaitu melalui ilmu tajwid. Dengan ilmu tajwid kita akan mengetahui berbagai aturan dalam membaca Al-Quran, maka kita juga wajib untuk mempelajari ilmu tajwid karena tidak akan sempurna seseorang dalam membaca Al-Quran apabila tidak menggunakan kaidah ilmu tajwidnya. Sehingga diharapkan setelah mempelajari ilmu tajwid tidak hanya sekedar tahu tata cara dan kaidahnya, tetapi mampu memahami isi kandungan Al-Quran tersebut sampai akhirnya dapat mengaplikasikan isi kandungan Al-Qurannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, kemampuan yang dimiliki manusia itu berbeda-beda setelah kita

mempelajari ilmu tajwid kita akan memperoleh hasil yang berbeda dalam kemampuan membaca Al-Qurannya, diantaranya ada yang benar-benar tidak bisa membaca sama sekali, ada yang sudah bisa tetapi kurang memahaminya serta ada yang sudah bisa bahkan mampu memahami maknanya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan melalui wawancara dengan Ustadzah di Majelis Ta'lim Al-Bayyinah Margaasih Kabupaten Bandung yang selalu mengadakan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari rabu bada dzuhur yang diikuti kurang lebih 30-40 jamaah. Terdapat berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Majelis tersebut diantaranya yaitu kegiatan belajar membaca Al-Quran sesuai kaidah ilmu tajwid, ceramah keagamaan, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun, lebih sering menjelaskan tentang ilmu tajwid disetiap pertemuannya. Dalam menjelaskan materinya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan bandongan serta membaca Al-Quran secara bergiliran. Tetapi meskipun setiap pertemuan selalu mempelajari ilmu tajwid, tingkat kemampuan membaca Al-Qurannya berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan terdapat kesenjangan dan melahirkan permasalahan yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian skripsi dengan judul: **AKTIVITAS JAMAAH MAJLIS TA'LIM MENGIKUTI PENGAJIAN RUTIN ILMU TAJWID HUBUNGANNYA DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN** (Penelitian pada Ibu-ibu Majelis Ta'lim Al-Bayyinah Margaasih Kabupaten Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana aktivitas jamaah pengajian rutin ilmu tajwid di Majelis Ta'lim Al-Bayyinah?
2. Bagaimana kemampuan membaca Al-Quran di Majelis Ta'lim Al-Bayyinah?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas jamaah pengajian rutin ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Quran di Majelis Ta'lim Al-Bayyinah?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui aktivitas jamaah pengajian rutin ilmu tajwid di Majelis Ta'lim Al-Bayyinah
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Quran di Majelis Ta'lim Al-Bayyinah
3. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas jamaah pengajian rutin ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Al-Bayyinah

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya tentang aktivitas jamaah majlis ta'lim pengajian rutin ilmu tajwid hubungannya dengan kemampuan membaca Al-Quran.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Penulis

Dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan wawasan peneliti khususnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu untuk mengetahui hubungan aktivitas jamaah mengikuti pengajian rutin ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Quran.

###### b. Bagi Pendidik

Bagi seorang pendidik diharapkan mampu untuk meningkatkan kreatifitas dalam memilih model dan memberikan model terbaik dalam pembelajaran mengenai ilmu tajwid, serta mampu mencari pendekatan yang tepat dengan karakter masing-masing peserta didiknya sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qurannya.

###### c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran yang baik pada Majelis Ta'lim Al-Bayyinah Margaasih Kabupaten Bandung dalam meningkatkan pendidikan non formal.

d. Bagi Jamaah

Bagi jamaah diharapkan dengan adanya pembelajaran ilmu tajwid secara rutin dapat dijadikan sebagai acuan dan dorongan untuk menambah semangat dalam mempelajari dan memahami bacaan yang ada di dalam Al-Quran sehingga mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwidnya.

**E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu tentang aktivitas jamaah majlis ta'lim mengikuti pengajian rutin ilmu tajwid sebagai variabel X dan kemampuan membaca Al-Quran sebagai variabel Y.

Untuk memperdalam variabel X penulis mengambil beberapa teori, bahwa aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan, jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan sebuah aktivitas (Anton. M. Mulyono, 2001: 26). Pada pengertian lain dijelaskan bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani (Soetarno, 2001). Dalam aktivitas kegiatan yang bersifat fisik maupun mental keduanya itu harus saling berkaitan, sebagai contoh seseorang itu sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa orang tadi membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak ada keserasian antara aktivitas fisik dan aktivitas mental. Kalau sudah demikian, maka belajar itu tidak akan optimal (Sardiman, 2010).

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam proses interaksi belajar mengajar atau kegiatan-kegiatan pengajian di masjid atau majelis ta'lim, karena pada dasarnya belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap (Oemar Hamalik, 2001: 28). Hal ini

sesuai dengan pendapat Sardiman bahwa tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas (Sardiman, 2010).

Pendidikan agama tidak hanya selalu didapatkan pada lembaga formal saja tetapi bisa dari lembaga non formal. Salah satu bentuk pendidikan non formal yang ada dimasyarakat adalah majelis ta'lim. Dalam majelis ta'lim tersebut sering melaksanakan pengajian. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pengajian memiliki makna ajaran, pengajaran membaca Al-Quran dan penyelidikan (Purwodarminto, 1985). Adapun pengajian menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum. Sedangkan rutinitas adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Dengan demikian, pengajian rutin adalah pengajian yang secara terus menerus dilaksanakan yang didalamnya terdapat pelajaran-pelajaran keagamaan (M. Bahri Ghazali, 2003).

Pengajian rutin dijadikan sebagai satu wadah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur. Pengajian rutin sangat efektif dilakukan disetiap minggunya sebagai bahan untuk melaksanakan aktivitas kemampuan dalam membaca Al-Quran. Dalam penyelenggaraan pengajian, metode ceramah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Wahidin Saputra, 2012: 234).

Adapun yang dimaksud aktivitas pengajian rutin dalam penelitian ini adalah kegiatan pengajian yang bersifat fisik maupun mental yang dilaksanakan secara terus-menerus yang bertujuan untuk mempelajari tentang keagamaan. Dalam mempelajari keagamaan terdapat berbagai macam ilmu, diantaranya yaitu ilmu tajwid. Tajwid secara etimologi merupakan bentuk mashdar dari kata *jawwada* yang berarti memperbaiki atau memperindah (Dar Ammar, 2000: 68).

Menurut terminologi, tajwid adalah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرُوجِهِ وَإِعْطَاءُ عَهْ حَقُّهُ وَمُسْتَجِبُّهُ مِنَ الصِّفَاتِ

“Mengucapkan setiap huruf dari tempat keluarnya serta memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya” (Abu Ya'la Kurnaedi, 2013: 39).

Ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui kaidah dan cara membaca (menyembunyikan) huruf-huruf Al-Quran secara baik dan benar (H Sayuti, 2014: 7). Dalam pengertian lain ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara keluarnya huruf sesuai dengan barisannya untuk memperindah bacaan dan menjaga lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Quran. Mempelajari ilmu tajwid sangat bermanfaat untuk memperbaiki bacaan Al-Quran yang belum benar. Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk memelihara bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Hal yang paling penting dipelajari dalam ilmu tajwid adalah huruf-huruf hijaiyah, dalam bermacam-macam harakah (barisnya) serta dalam bermacam-macam hubungan (H Sayuti, 2014: 7).

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardlu kifayah*, sedangkan membaca Al-Quran dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya *fardlu 'ain* (H Sayuti, 2014: 7). Adapun menurut Abdurohim hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu adalah *fardhu kifayah* atau merupakan kewajiban kolektif. Ini artinya, mempelajari ilmu tajwid tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja, tetapi jika dalam satu kaum tidak ada seorang pun yang mempelajari ilmu tajwid, berdosa kaum itu. Adapun hukum membaca Al-Quran dengan menggunakan aturan tajwidnya adalah *fardhu 'ain* (Acep Lim Abdurohim, 2003: 6).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, secara garis besar pokok bahasan atau ruang lingkup ilmu tajwid di bagi menjadi dua bagian, yaitu (Acep Lim Abdurohim, 2003: 4-5):

1. *Haqqul huruf*, yaitu segala sesuatu yang lazimat (wajib ada) pada setiap huruf. Hak huruf ini meliputi sifat-sifat huruf dan tempat-tempat keluarnya huruf.
2. *Mustaqqul huruf*, yaitu hukum-hukum baru (*aridlah*) yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. *Mustaqqul huruf* meliputi hukum-hukum seperti idzhar, ikhfa, iqlab, idghom, ghunnah, qolqolah, tafkhim, tarqiq, mad, waqaf, alif lam, dan lain-lain.

Untuk memperdalam aktivitas pengajian rutin jamaah di Majelis Ta'lim Al-Bayyinah, datanya diarahkan pada indikator-indikator aktivitas menurut Abu Ahmadi adalah sebagai berikut (H. Abu Ahmadi, 2013: 132-137):

1. Mendengarkan
2. Memperhatikan
3. Memandang
4. Meraba, membau, mencicip/mengecap
5. Menulis atau mencatat
6. Membaca
7. Membuat ikhtisar atau ringkasan, dan menggaris bawahi
8. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan
9. Menyusun paper atau kertas kerja
10. Mengingat
11. Berpikir
12. Melakukan latihan tau praktek.

Berdasarkan indikator aktivitas diatas, akan dibatasi aktivitas yang dilakukan jamaah majelis ta'lim dalam mengikuti kegiatan pengajian, diantaranya: 1) Mendengarkan; 2) Memperhatikan; 3) Menulis atau mencatat; 4) Membaca; 5) Mengingat; 6) Berpikir; 7) Melakukan latihan atau praktek. Aktivitas memiliki peranan yang sangat penting, karena dengan adanya aktivitas dari para jamaah maka akan terjadi suatu proses belajar mengajar.

Sedangkan untuk variabel Y, yaitu kemampuan membaca Al-Quran. Adapun pengertian kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar yaitu fasih dalam ucapan setiap hurufnya dan *jaidah* (baik) dalam bacaanya merupakan tujuan pemula dari pengajaran Al-Quran di pesantren maupun sekolah (Departemen Agama RI, 2003: 39). Pengertian lain menjelaskan bahwa menurut (A. Mas'ud Syafi'i, 2001: 3) kemampuan membaca Al-Quran diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan Al-Quran dan membaguskan huruf atau kalimat-kalimat Al-Quran satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Quran adalah kemampuan

seseorang dalam membaca dan melafalkan Al-Quran dengan baik sesuai kaidah ilmu tajwid.

Kemampuan membaca Al-Quran dapat dilihat dari beberapa indikator di bawah ini:

1. Kelancaran membaca Al-Quran (W.J.S Poerwadarminta, 2006: 559).
2. Ketepatan membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (Hasanuddin AF, 1995: 118).
3. Kesesuaian membaca dengan *makharijul huruf* (Acep Lim Abdurohim, 2003: 20).

Hubungan antara kedua teori tersebut dilihat dari sebuah pandangan bahwa belajar sangat membutuhkan adanya aktivitas. Karena tanpa aktivitas, proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Proses pembelajaran harus melibatkan semua aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah, dan benar (Hanafiah & Suhana, 2010).

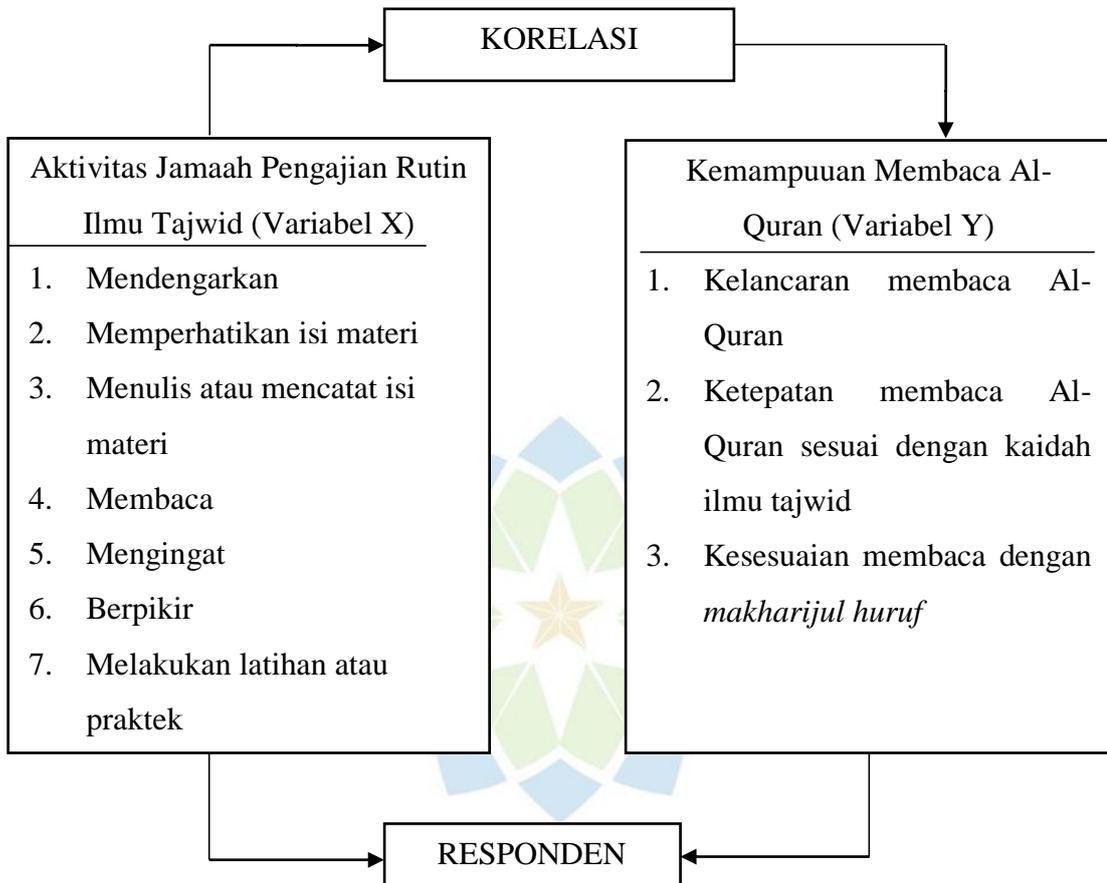
Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja (Hasmianti, Jamilah, & Mustami, 2017).

Aktivitas belajar dengan hasil belajar peserta didik merupakan hal yang saling berkaitan. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil belajar berupa pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya termasuk sikap dan nilai. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam proses interaksi kehidupan sehari-hari, baik kepada keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar (Hamalik, 2001: 28).

Aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah pengajian rutin ilmu tajwid, dan hasil belajar yang diperoleh adalah aspek psikomotor berupa kemampuan membaca Al-Quran.

Berdasarkan hal di atas, secara teoritik dapat dipastikan bahwa aktivitas jamaah majlis ta'lim mengikuti pengajian rutin ilmu tajwid memiliki keterkaitan dengan kemampuan membaca Al-Quran. Keterkaitan antara keduanya akan

diperjelas dalam kerangka pemikiran yang digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



**Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran**

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis belum tentu benar, benar tidaknya suatu hipotesis tergantung hasil pengujian dari data empiris (Yatim Riyanto, 2010). Penelitian ini membahas dua variabel yaitu aktivitas jamaah pengajian rutin ilmu tajwid sebagai variabel (X), dan kemampuan membaca Al-Quran sebagai variabel (Y). Maka kebenaran masih perlu dibuktikan antara keduanya.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut: terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas jamaah pengajian rutin ilmu tajwid (variabel X), dengan kemampuan membaca Al-Quran

(variabel Y) artinya jika aktivitas jamaah pengajian rutin ilmu tajwid dilakukan dengan baik, maka semakin baik pula tingkat kemampuan membaca Al-Quran. Sebaliknya, jika aktivitas jamaah pengajian rutin ilmu tajwidnya kurang, maka akan rendah pula tingkat kemampuan membaca Al-Qurannya.

Untuk mengetahui hubungan dua variabel tersebut akan digunakan pendekatan statistik korelasional, yaitu dengan menguji hipotesis kerja, membandingkan harga  $t$  hitung dengan  $t$  tabel. Prinsip pengujiannya berdasarkan taraf signifikan 5 %. Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima, sebaliknya jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, maka hipotesis kerja ( $H_a$ ) ditolak.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_a =$  Terdapat hubungan antara aktivitas jamaah pengajian rutin ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Quran.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Yuni Amri Priyanti Nim: 1223301181, 2016 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Skripsinya berjudul “Hubungan antara Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur’an Surat Pendek Siswa di MI Maarif NU Rawalo Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini menjelaskan tentang:
  - Hubungan antara penguasaan ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur’an diperoleh  $r_{xy}$  sebesar 0,437. Pada uji signifikansi diketahui bahwa  $r$  hitung (0,437) lebih besar dari  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% (0,320) dan 1% (0,413). Jadi, hipotesis yang menyatakan “ada hubungan yang positif dan signifikan antara ilmu tajwid dengan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur’an surat pendek siswa di MI Maarif NU Rawalo Kabupaten Banyumas” diterima dan hipotesis yang menyatakan “tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan ilmu tajwid

dengan kemampuan membaca al-Qur'an siswa di MI Maarif NU Rawalo Kabupaten Banyumas" ditolak.

- Hubungan antara penguasaan ilmu tajwid dengan kemampuan menghafal al-Qur'an surat pendek diperoleh  $r_{xy}$  sebesar 0,403. Pada uji signifikansi diketahui bahwa  $r$  hitung (0,403) lebih besar dari nilai  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% (0,320), namun pada taraf 1%  $r$  hitung (0,403) lebih kecil dari nilai  $r$  tabel (0,413). Jadi, hipotesis yang menyatakan "tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara ilmu tajwid dengan kemampuan menghafal Al-Quran surat pendek siswa di MI Maarif NU Rawalo Kabupaten Banyumas diterima" dan hipotesis yang menyatakan "ada hubungan yang positif dan signifikan antara ilmu tajwid dengan kemampuan menghafal Al-Quran surat pendek siswa di MI Maarif NU Rawalo Kabupaten Banyumas" ditolak.

2. Vioni Qurrota A'yunin Nim: 1152020253, 2019 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsinya berjudul "Pemahaman Ibu-ibu Majelis Ta'lim Tentang Ilmu Tajwid Hubungannya dengan Motivasi Mereka Membaca Al-Qur'an (Penelitian di Majelis Ta'lim Al-Mukhlisun Kelurahan Cipadung-Cisalatri Utara Rt 02 Rw 08 Kecamatan Cibiru Kota Bandung). Penelitian ini menjelaskan tentang:

- Realitas pemahaman Ibu-ibu Majelis Ta'lim tentang ilmu tajwid berkualifikasi baik. Hal ini berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 79,92 yang berada pada interval 70-79.
- Realitas motivasi Ibu-ibu Majelis Ta'lim membaca Al-Quran berkualifikasi sangat tinggi. Hal ini berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 4,43 yang berada pada interval 4,2-5,0.
- Realitas hubungan pemahaman Ibu-ibu Majelis Ta'lim tentang ilmu tajwid dengan motivasi mereka membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut: (a) Koefisien korelasinya termasuk kategori rendah berdasarkan skor sebesar 0,99; (b) Hipotesisnya diterima yakni

semakin baik pemahaman siswa tentang salat maka semakin tinggi pengamalan mereka dalam menunaikan salat lima waktu berdasarkan  $t_{hitung}(31,38) > t_{tabel}(2,085)$ , artinya terdapat hubungan yang positif-signifikan antara keduanya.; (c) Pengaruh pemahaman ibu-ibu majelis ta'lim tentang ilmu tajwid terhadap motivasi mereka membaca Al-Qur'an sebesar 13% sehingga masih terdapat 87% faktor lain yang mempengaruhi motivasi mereka membaca Al-Qur'an.

3. Dede Indra Setiawan Nim: 11110105, 2015 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsinya berjudul "Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang". Penelitian ini menjelaskan tentang:
  - Pelaksanaan pembelajaran kegiatan tahsin AL-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.
  - Metode pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.
  - Kendala-kendala dalam kegiatan tahsin AL-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel.
4. Milatuchulwiyah Npm: 1283811, 2018 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Skripsinya berjudul "Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an MTs Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mathla'ul Huda Ambarawa Pringsewu Tahun Pelajaran 2016/2017". Penelitian ini menjelaskan tentang:
  - Bahwa ada pengaruh pemahaman ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MTs yayasan pondok pesantren tahfidzul qur'an mathlaul huda ambarawa kabupaten pringsewu thun pelajaran 2016/2017.

- Dari analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus product moment bahwa dapat diperoleh nilai koefisien korelasi cara belajar dengan prestasi belajar 0,842, maka keputusan yang dapat diambil adalah menolak  $H_0$  yang berarti tidak ada pengaruh pemahaman ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, dan menerima  $H_a$  yang berarti terdapat pengaruh pemahaman ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai koefisien korelasi adalah 0,842, berdasarkan interval katagorisasi kekuatan korelasi bahwa terdapat pengaruh pemahaman ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an yang masuk dalam katagori 0,90 – 1,00 yang berarti terdapat korelasi atau pengaruh yang kuat.
- Setelah pengujian yang dilakukan ternyata kontribusi variable X (pemahaman ilmu tajwid) terhadap variable Y (kemampuan membaca Al-Qur'an) menunjukkan angka 84,20% dan sisanya 15,80% dipengaruhi oleh variable lain.

Dijadikan sebagai bahan rujukan, penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji kemampuan membaca Al-Quran. Penelitian pada tulisan ini tetap memiliki perbedaan dengan skripsi-skripsi di atas, karena bedanya lokasi yang peneliti lakukan dan penelitian ini lebih difokuskan kepada hubungan aktivitas jamaah majlis ta'lim mengikuti pengajian rutin ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Quran di Majelis Ta'lim Al-Bayyinah Margaasih Kabupaten Bandung.